

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Signalling*

Menurut Ghozali (2020:166) mengemukakan *teori signalling* menjelaskan bagaimana dua pihak berperilaku ketika mereka memperoleh berbagai jenis informasi yang berbeda. Sinyal ialah sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajemen) untuk berkomunikasi kepada pihak luar (investor). Sinyal ini dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus memerlukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk mengisyaratkan sesuatu dengan harapan bahwa pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus memiliki kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Menurut Ghozali (2020:167) Teori sinyal dirancang untuk secara langsung mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan umumnya memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dan prospek perusahaan saat ini dan masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya seperti investor, kreditor atau pemerintah dan bahkan pemegang saham. Dengan kata lain pihak perusahaan memiliki kelebihan penguasaan informasi dari pada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Kelebihan Informasi terjadi ketika manajemen perusahaan diberikan tanggung jawab oleh pemegang saham untuk

mengelola perusahaan. Akan tetapi, manajemen perusahaan tidak memberikan informasi yang lengkap kepada pemegang saham. Asimetri informasi ini dapat dikurangi melalui sinyal informasi dengan menghasilkan kualitas atau informasi laporan keuangan (Yulaeli, 2022:6).

2.1.2 Akuntansi Manajemen

Menurut Mulyadi (2019:2) menyatakan Akuntansi manajemen merupakan suatu informasi keuangan yang dihasilkan oleh tipe akuntansi manajemen yang digunakan terutama oleh pengguna intern suatu organisasi. Menurut Pontoh (2018:2) menyatakan akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang menyediakan informasi akuntansi khusus bagi para pengambil keputusan (misalnya manajer) yang ada di dalam organisasi, baik berupa informasi keuangan dan non keuangan.

Menurut Hansen dan Mowen (2019:78) Akuntansi manajemen adalah mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengambil keputusan. Akuntansi manajemen mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia usaha, mulai dari badan usaha kecil yang tidak mencari keuntungan sampai pada perusahaan besar yang mencari keuntungan membutuhkan informasi akuntansi yang digunakan sebagai alat perencanaan, pengawasan maupun sebagai dasar pengambilan keputusan. Tujuan akuntansi manajemen dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Tujuan primer akuntansi manajemen, yaitu membantu manajemen dalam pembuatan keputusan manajemen.

2. Tujuan sekunder akuntansi manajemen yaitu:

- a) Membantu manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan yaitu dapat mengkaji dan mengevaluasi berbagai rencana strategi guna mencapai tujuan.
- b) Membantu manajemen dalam menjawab masalah organisasi yaitu dengan cara menetapkan struktur perusahaan yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab.
- c) Membantu manajemen dalam melaksanakan fungsi pengendalian manajemen yaitu untuk menilai suatu kinerja yang berpatokan kepada standar yang telah dibuat.
- d) Membantu memusatkan perhatian manajemen dalam melaksanakan sistem kegiatan manajemen yaitu dengan menciptakan suasana kerja dinamis, sehat agar kinerjanya lebih efektif dan efisien.

2.1.3 Manajemen Risiko

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Risiko

Menurut Andina dkk (2023:119) risiko didefinisikan sebagai suatu ketidakpastian yang berkaitan erat terhadap suatu aktivitas. Oleh karena itu, penilaian risiko menjadi penting dalam rangka menjamin tingkat ketahanan akibat dampak buruk yang diakibatkan oleh kejadian yang memiliki risiko bagi usaha. Pengenalan terhadap jenis dan bentuk risiko merupakan hal yang harus dikuasai oleh manajemen dan pemilik usaha guna pengambilan keputusan yang dapat memastikan apakah bisnis tetap berjalan atau tidak. Secara umum risiko dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Risiko Murni (*Pure Risk*)

Risiko murni adalah keadaan dimana terdapat kemungkinan kerugian tanpa disertai kemungkinan mendapatkan keuntungan. Risiko murni (*pure risk*) dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) tipe , yaitu risiko asset fisik, risiko karyawan, dan risiko legal.

2. Risiko Spekulatif (*Speculative Risk*)

Dalam risiko yang berbentuk spekulatif, terdapat adanya harapan terjadinya kerugian dan juga keuntungan. Risiko ini biasanya berkaitan dengan risiko usaha atau bisnis. Contoh dari risiko spekulatif terlihat pada pembelian saham, valuta asing, penyimpanan dalam bentuk emas, perubahan tingkat suku bunga perbankan. Risiko spekulatif (*speculative risk*) dapat dikelompokkan menjadi risiko pasar, risiko kredit/investasi, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko strategi.

Setiap kegiatan bisnis usaha yang dilakukan oleh manajer, maupun kegiatan investasi yang diputuskan oleh pemegang saham memiliki risiko bawaan yang mungkin dapat memberikan efek bagi pencapaian tujuan perusahaan. Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan melakukan implementasi manajemen risiko. Beberapa istilah yang menunjuk pada aspek pengelolaan risiko antara lain *Enterprise -Wide Risk Management* (EWRM), *Holistic Risk Management* (HRM), *Corporate Risk Management* (CRM), *Business Risk Management* (BRM), *Integrated Risk Management* (IRM) dan *Strategic Risk Management* (SRM).

Penjelasan mengenai manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu proses pengidentifikasian, penilaian, dan pembuatan skala prioritas atas akibat dari ketidakpastian suatu tujuan, baik maupun buruk, yang kemudian diikuti dengan pengkoordinasian aplikasi ekonomi dari sumber daya untuk mengurangi risiko, mengawasi, dan mengontrol kemungkinan dan atau akibat dari kejadian yang tidak diinginkan, atau untuk memaksimalkan terjadinya suatu kesempatan untuk meraih keuntungan.

2.1.3.2 Pengelolaan Risiko Keuangan dalam Manajemen Risiko

Manajemen risiko dengan kebijakan-kebijakan yang disetujui oleh dewan direksi, akan melakukan kegiatan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan melakukan aktivitas lindung nilai secara ekonomis atas risiko keuangan. Nocco dan Stulz (2016:56) berpendapat bahwa sebagian besar manajemen akan memfokuskan pengendalian risiko melalui pengelolaan risiko-risiko keuangan karena tanggung jawab manajer dalam mengelola perusahaan.

1. Risiko Modal

Secara umum, dalam catatan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan non keuangan di Indonesia, hampir seluruh perusahaan yang menerapkan manajemen risiko, menginformasikan pengelolaan risiko modal dengan mengawasi nilai rasio gearing. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah utang dengan jumlah modal. Risiko modal dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Risiko modal} = \frac{\text{Uang Netto}}{\text{Uang Modal}}$$

2. Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan bagian dari kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo. Istilah *liquid* menunjukkan jumlah uang yang dimiliki dan aktiva yang diubah menjadi uang. Setiap aktiva yang dimiliki perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang berbeda dan kas serta setara kas merupakan aktiva yang paling *liquid* yang dikuasai oleh perusahaan. Perusahaan dikatakan memiliki risiko likuiditas ketika posisi arus kas menunjukkan pendapatan jangka pendek tidak cukup untuk menutupi pengeluaran jangka pendek.

Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Untuk pengukuran yang digunakan dalam menghitung risiko likuiditas menggunakan indikator *Loan Deposit to Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2019:187).

LDR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, termasuk membayar utang, mengembalikan dana deposan, serta menyediakan dana untuk permintaan kredit. Semakin tinggi LDR, semakin besar kredit yang disalurkan sehingga pendapatan bunga dan nilai perusahaan bank ikut meningkat, yang pada akhirnya memperbaiki kinerja keuangan. Risiko likuiditas umumnya diproksikan dengan rasio lancar sesuai rumus yang dijelaskan Andina dkk (2023:119).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Yang Diterima}}$$

3. Risiko Kredit

Risiko kredit menunjukkan seberapa besar porsi piutang atas penjualan yang terjadi. Risiko ini menunjukkan seberapa besar kemungkinan terjadinya piutang tak tertagih terjadi. Beban penurunan nilai yang terkait dengan piutang diklasifikasikan ke dalam “Cadangan Kerugian Penurunan Nilai”. Risiko kredit dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Risiko Kredit} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}}$$

4. Risiko Mata Uang Asing

Risiko mata uang asing adalah risiko atas perubahan nilai tukar Rupiah sebagai mata uang pelaporan yang dipakai oleh perusahaan terhadap mata uang asing, khususnya Dolar Amerika Serikat dan Yen Jepang. Pelemahan atau penguatan Rupiah terhadap mata uang asing tersebut akan dicatat sebagai kerugian maupun keuntungan akibat penjabaran karena selisih kurs akan mempengaruhi dapat mempengaruhi pendapatan dan kinerja perusahaan. Untuk transaksi dengan mata uang asing, risiko selisih kurs dapat diminimalkan dengan melakukan kontrak lindung nilai (*hedging*). Risiko selisih kurs dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Risiko Selisih Kurs} = \frac{\text{Laba/Rugi dari Selisih Kurs}}{\text{Arus Kas Operasi}}$$

5. Risiko *Hedging*

Hedging adalah suatu strategi manajemen risiko dimana perusahaan melakukan suatu kontrak forward dengan mengambil posisi nilai tukar kurs dengan tujuan menghemat pengeluaran yang akan jatuh tempo. Risiko *hedging* dihitung dengan rumus:

$$\text{Risiko Hedging} = \frac{\text{Hedging}}{\text{Total Hutang}}$$

Berdasarkan dari beberapa risiko keuangan diatas, dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas untuk mengukur manajemen risiko hal ini dikarenakan rasio *Loan Deposit to Ratio* (LDR) yang rendah biasanya dianggap bahwa perusahaan mengalami masalah likuidasi sebaliknya rasio *Loan Deposit to Ratio* (LDR) yang terlalu tinggi juga tidak baik, karena perusahaan dianggap dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan, perusahaan yang baik adalah perusahaan yang selalu memiliki peningkatan laba perusahaan.

2.1.4 Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah evaluasi atas hasil atau pencapaian yang diraih oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Kinerja merujuk pada aktivitas atau tindakan yang dilakukan individu dalam suatu entitas yang berkaitan dengan tugas, hak, dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan dengan cara yang sah, tanpa melanggar hukum, norma sosial, moral dan etika (Almajali, 2019:56).

Dalam pandangan keuangan, kinerja berhubungan dengan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah kemampuan organisasi dalam melaksanakan operasionalnya untuk meraih laba dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dengan cara yang efisien. Menurut (Kasmir, 2018:68) nilai perusahaan untuk menilai seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan, tetapi juga menggambarkan tingkat efektivitas atau efisiensi manajemen perusahaan.

2.1.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan

Menurut Maswig (2017:11) kinerja sebuah perusahaan terpengaruh oleh berbagai elemen yang berasal dari dalam maupun luar organisasi. Elemen-elemen tersebut meliputi:

1. Faktor eksternal dalam lingkungan bisnis

Lingkungan ini terletak di luar perusahaan, tetapi dalam membuat keputusan, hal ini perlu diperhatikan. Lingkungan ini mencakup kebijakan pemerintah, undang-undang yang berlaku, kemajuan teknologi saat ini, ketersediaan sumber daya, kompetitor, dan preferensi pelanggan yang senantiasa berubah setiap waktu.

2. Lingkungan industri

Faktor lingkungan industri adalah beragam ancaman yang berpotensi menghadirkan pendatang baru, adanya barang pengganti, dan tingkat persaingan antar perusahaan yang berdampak langsung pada kinerja perusahaan (Hery, 2016). Lingkungan industri memiliki peran penting dalam mempercepat perubahan yang akhirnya memengaruhi performa perusahaan.

Selain itu, prestasi perusahaan juga terlihat dari pendapatan dalam mengelola aktivitas di perusahaan. Dengan demikian kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor mikro dan makro yaitu:

- 1) Faktor Mikro, aspek ini mempengaruhi kinerja perusahaan yang dapat berimplikasi pada nilai saham, seperti kinerja keuangan per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, serta adanya komisaris independen, komite audit, dan praktik tata kelola perusahaan.
- 2) Faktor Makro, dalam konteks ini, akan berdampak tetapi lebih pada jangka panjang. Faktor-faktor tersebut termasuk suku bunga umum di dalam negeri, tingkat inflasi, kebijakan dari pemerintah, nilai tukar mata uang asing, siklus ekonomi, dan jumlah uang yang beredar.

2.1.4.3 Cara Mengukur Kinerja Perusahaan

Pengelolaan perusahaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya perlu dinilai melalui kinerja keuangan, salah satunya dengan menggunakan rasio nilai perusahaan atau rasio rentabilitas. Salah satu rasio penting adalah *Return on Assets* (ROA), yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini membantu manajemen menilai efektivitas dan efisiensi penggunaan aset. ROA dihitung dengan membandingkan kinerja keuangan dengan total aset, sehingga diperoleh rumus perhitungan sebagai berikut (Almajali, 2019:56)

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

2.1.5 Nilai Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Hery (2016:7) perusahaan dapat diartikan sebagai: perusahaan berada dalam keadaan tertentu yang telah dicapai, yang menggambarkan seberapa besar kepercayaan terhadap apa yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sementara itu, menurut Silvia (2019:33) nilai suatu perusahaan dapat dipahami sebagai penilaian dari investor tentang seberapa efisien pengelolaan sumber daya yang ada di perusahaan. Di sisi lain, menurut Sugeng (2017:96) nilai perusahaan didefinisikan sebagai harga yang mungkin diterima ketika sebuah produk dijual.

Disimpulkan nilai perusahaan adalah kondisi manajemen dalam mengelola aset, yang mencerminkan diri mereka kepada publik dan investor serta seringkali terkait dengan saham.

2.1.5.2 Indikator Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham pada akhir tahun atau closing price. Berikut ini adalah rumus PBV (Hery, 2016:7):

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

2.1.6 Teori Hubungan Antar Variabel

2.1.6.1 Hubungan Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Supriyadi dan Setyorini (2020:475) manajemen risiko perusahaan dapat mengurangi biaya kesulitan keuangan, meningkatkan penghindaran risiko manajerial, memitigasi pembayaran pajak yang diharapkan, menyelesaikan masalah kekurangan investasi dan memberikan kepercayaan bagi bisnis untuk melakukan proyek investasi baru sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Bank menemui risiko kelimpahan dan kekurangan aset berhubungan dengan likuiditas bank. Karena bank memiliki cadangan melimpah (aset tidak aktif), bank mendapat hukuman dari biaya pinjaman terlalu tinggi. Kemudian, dengan asumsi bank menyambangi kekurangan aset, bank kesulitan memenuhi komitmen sementara. Akibatnya, terdapat perlawanan dalam mencari keuntungan tinggi atau menjaga likuiditas tinggi, karena ketika bank mengharapkan laba tinggi, berisiko dengan tingkat likuiditas bank rendah. Sebaliknya, ketika tingkat likuiditas bank tinggi, tingkat manfaat diamati juga rendah. Bahaya likuiditas diandalkan manajemen guna menjaga proporsi likuiditas pada tingkat optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Suhartini (2022) mengungkapkan hasil penelitian bahwa manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, manajemen risiko dalam penelitian ini menghasilkan sinyal *bad news*, apabila semakin luas pengungkapan risiko perbankan dalam laporan tahunannya, akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham sehingga memengaruhi minat investor dan turunnya nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Thamrin dan Jasriana (2018) manajemen risiko yang diukur dengan penerapan

enterprise risk management (ERM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *Entreprise Risk Management* sebagai informasi non keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi informasi yang disampaikan perusahaan maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Investor melihat *Entreprise risk management disclosure* merupakan sinyal positif karena melalui *informasientreprise risk management disclosure* maka investor dapat menilai prospek perusahaan.

2.1.6.2 Hubungan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja perusahaan mengacu pada penilaian terhadap hasil atau pencapaian yang diperoleh oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Kinerja berhubungan dengan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam suatu organisasi, yang terkait dengan tanggung jawab, wewenang, dan tugas mereka dalam mencapai tujuan secara legal tanpa melanggar hukum, norma sosial, moral dan etika (Almajali, 2019:31). Dari sudut pandang keuangan kinerja memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat nilai perusahaan.

Menurut Zakiah (2023:55) menunjukkan nilai perusahaan maupun ukuran perusahaan memberikan dampak positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Daud Alifian, 2024:20) yang mengindikasikan bahwa analisis statistik juga menunjukkan adanya pengaruh positif, yang mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Priantinah (2018) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Bagi para investor disarankan untuk memperhatikan faktor ROA terhadap nilai perusahaan, agar di masa mendatang investor dapat memperoleh keuntungan, nilai perusahaan dapat meningkat dan kepercayaan masyarakat dapat tetap dipertahankan. Sedangkan penelitian Thaib & Dewantoro (2017) yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan perusahaan pelayaran memiliki rata-rata nilai perusahaan yang rugi sedangkan nilai perusahaan rata-rata memiliki nilai yang tetap.

2.1.6.2 Hubungan Manajemen Risiko dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Signalling Theory memberikan pandangan tentang tindakan perusahaan dalam rangka memberi gambaran berupa informasi keadaan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan manajemen risiko akan mengindikasikan suatu sinyal yang baik karena perusahaan telah menerapkan prinsip secara transparan terhadap informasinya. Menurut Supriyadi & Setyorini (2020:475) pengungkapan manajemen risiko menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan karena memudahkan manajemen mengendalikan beragam jenis risikonya.

Menurut Rahmaa (2022) manajemen risiko dan kinerja keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dan pengaruh tersebut dapat

bersifat positif maupun negatif. Kinerja keuangan yang baik ditunjukkan melalui rasio seperti ROA dan likuiditas yang kuat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan perbankan mampu menghasilkan laba secara berkelanjutan, mengelola aset dan kewajiban dengan efisien, serta berada dalam kondisi yang stabil. Kondisi ini meningkatkan kepercayaan investor, mendorong kenaikan harga saham, serta memperbesar nilai perusahaan yang tercermin melalui peningkatan *price to book value* (PBV). Manajemen risiko dan kinerja keuangan juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan apabila peningkatan kinerja tersebut tidak berasal dari aktivitas operasional yang sehat. Misalnya, laba yang meningkat karena ekspansi kredit berisiko, penggunaan utang yang berlebihan, pengurangan biaya yang penting bagi pengelolaan risiko atau laba yang bersumber dari aktivitas non-operasional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti Alat Analisis, Hasil Penelitian.	Persamaan	Perbedaan
1	Lilis A. Kansil. Paulina Van Rate. Joy E. Tulung	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Jurnal EMBA Vol.9 No. Juli 2021	Variabel: Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Alat Analisis: Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ROA, BOPO, LDR dan NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, variabel CAR, ROA, BOPO, LDR, NPL berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	1. Menggunakan variabel kinerja keuangan dan nilai perusahaan 2. Alat analisis 3. Penelitian di perusahaan perbankan.	1. Tahun Penelitian 2. Tidak menggunakan variabel Manajemen Risiko

2	Intihanah, Syaiah, Wa Ode Asyra Aulia Mahrami.	Pengaruh Implementasi Manajemen Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 10, No. 01. 2025	Variabel: Manajemen risiko dan kinerja keuangan. Alat Analisis: Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian: Manajemen Risiko Likuiditas diukur dengan Loan to Deposit Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan diukur dengan Return On Asset; 2) Manajemen Risiko Operasional diukur dengan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan diukur dengan Return On Asset; 3) Secara simultan Manajemen Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.	1. Menggunakan variabel kinerja keuangan dan manajemen risiko 2. Alat analisis 3. Penelitian di perusahaan perbankan. 4. Tahun Penelitian	1. Tidak menggunakan variabel nilai perusahaan
3	Agung Supriyadi	Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko	Variabel:	1. Menggunakan variabel Manajemen risiko,	1. Tahun Penelitian

	dan Christina Tri Setyorini	Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Di Industri Perbankan Indonesia. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi Volume 4 Nomor 2, 2020	Manajemen risiko, kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Alat Analisis: Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan nilai perusahaan. Kemudian, risiko dan peluang dalam penelitian ini dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan sehingga berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan perusahaan. Implikasi pasar mengasumsikan bahwa pengungkapan manajemen risiko dapat digunakan sebagai salah satu informasi yang relevan untuk	kinerja keuangan dan nilai perusahaan 2. Alat analisis 3. Penelitian di perusahaan perbankan.	2. Tidak menggunakan variabel intervening/mediasi
--	-----------------------------	--	---	--	---

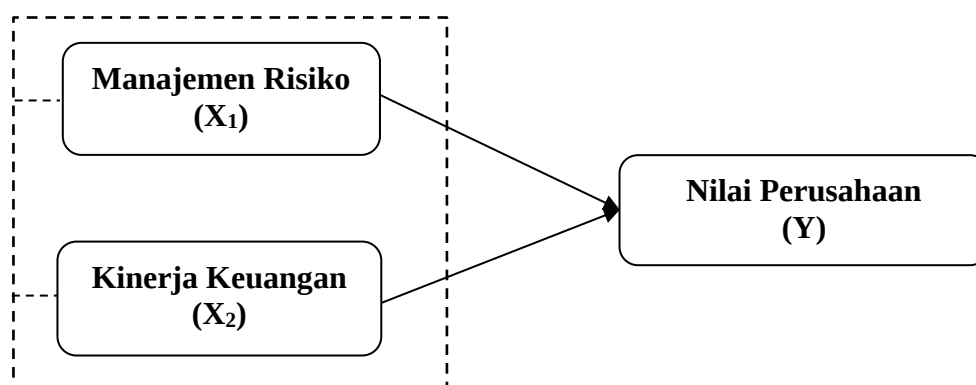
			meningkatkan nilai perusahaan. Namun, nilai perusahaan dalam penelitian ini tidak dapat memediasi hubungan antara pengungkapan manajemen risiko dan nilai perusahaan. Besar kecilnya nilai perusahaan yang dihasilkan pada perbankan di Indonesia bukan merupakan faktor penentu dalam mengelola aktivitas manajemen risiko suatu perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko diungkapkan semata-mata karena memenuhi tanggung jawab perusahaan dan mematuhi peraturan pemerintah.		
4	Fatihah Nur Rahmaa, Nurfauziah	Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel: Manajemen Risiko dan Kinerja Keuangan. Alat Analisis: Regresi Linier Berganda	1. Menggunakan variabel Manajemen risiko dan kinerja keuangan nilai perusahaan 2. Alat analisis 3. Penelitian di perusahaan perbankan	1. Tahun Penelitian 2. Variabel Y kinerja keuangan.

			Hasil Penelitian: Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji F), dan uji parsial (uji T). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL BOPO, LDR, dan NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.		
5	Siska Puspa Pertiwi dan Dwi Suhartini	Pengaruh Diversifikasi Pendapatan, Modal Intelektual, Dan Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020)	Variabel: Diversifikasi Pendapatan, Modal Intelektual, Dan Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan. Alat Analisis: Regresi Linier Berganda Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai studi lebih lanjut untuk menentukan seberapa	1. Menggunakan variabel Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan 2. Alat analisis 3. Penelitian di perusahaan perbankan	1. Tahun Penelitian 2. Variabel X Diversifikasi Pendapatan dan Modal Intelektual

			mampu nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh diversifikasi pendapatan, modal intelektual, dan manajemen risiko sehingga menciptakan strategi bersaing. Penting bagi perusahaan untuk mempertahankan manajemen sumber daya mereka, karena telah menciptakan nilai dalam perusahaan. Selain itu, disarankan kepada manajemen untuk lebih memperhatikan bagaimana perusahaan mengantisipasi risiko sehingga mampu menghasilkan sinyal positif bagi investor.		
--	--	--	---	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2022: 60) kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan pada judul yang penulis ajukan yaitu maka variabel dependen yaitu Manajemen Risiko (X_1) dan Kinerja Keuangan (X_2), variabel independen yaitu Nilai Perusahaan (Y). Dengan demikian, kerangka berpikir dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

----- : secara simultan
 ——— : secara parsial

2.4 Hipotesis

Menurut Arikunto (2020:110) hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini:

1. Diduga ada Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

2. Diduga ada Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.
3. Diduga ada Pengaruh Manajemen Risiko dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.